



Pola Hidup Bersih Jadi Penangkal

■ Kota Yogya Waspada Leptospirosis

YOGYA, TRIBUN - Sebaran penyakit leptospirosis di Kota Yogyakarta menunjukkan gelagat yang cukup mengkhawatirkan dalam beberapa bulan terakhir. Tercatat, sepanjang tahun ini, penyakit yang disebabkan oleh bakteri leptospira melalui perantara urine tikus itu telah menyerang 21 warga, dan tujuh orang di antaranya meninggal dunia.

Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit dan Pengelolaan Data dan Sistem Informasi Kesehatan di Dinkes Kota Yogyakarta, Lana Unwanah, menuturkan, status kejadian luar biasa (KLB) memang tidak ditetapkan.

Hanya saja, dengan sebaran yang cenderung masif dan tingginya tingkat kematian, Kota Yogyakarta saat ini dalam situasi waspada leptospirosis.

Setelah melakukan kajian, kami mendapat masukan dari tim ahli dari (RSUP) Sardjito, analisisnya ternyata kita waspada, bukan KLB. Jadi, intinya kita respons cepat, ketika ada kasus, kemudian terkait pengendalian vektor, dan lain-lain, kita bergerak bersama tim terpadu," katanya. Senin (4/8).

Penanganan fenomena leptospirosis bakal dilaku-

kan oleh lintas instansi, yang langsung di bawah arahan Sekretaris Daerah (Sekda) Kota Yogyakarta. Sejauh ini, Surat Edaran (SE) yang mengatur tugas pokok dan fungsi masing-masing organisasi perangkat daerah (OPD) pun sudah dikeluarkan eksekutif.

"Kita semua bergerak sesuai dengan SE. Jadi, harapannya supaya tidak terjadi penambahan kasus dan timbul lagi kematian," cetusnya.

Fokus Dinas Kesehatan dalam SE tersebut adalah mempersiapkan tata laksana manusia, mengenai pelayanan di fasilitas kesehatan, hingga penerapan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai elemen kunci yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat untuk menyikapi situasi waspada leptospirosis saat. "Kalaupun lingkungannya kurang memenuhi syarat, paling tidak saat beraktivitas pakai alas kaki lah. Pakai sandal, diupayakan pakai sandal," ujarnya.

Bedah RTLH

Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, menyebut program rehabilitasi rumah tidak layak huni (RTLH) bakal digencarkan, sebagai salah satu upaya mencegah sebaran berbagai penyakit

di tengah masyarakat, seperti leptospirosis dan tuberkulosis (TBC).

Mantan Kepala BKKBN RI itu menyampaikan, upaya pengentasan problem RTLH bisa dilakukan tanpa mengantungkan anggaran pemerintah. Salah satunya, dengan gotong royong bersama berbagai pihak, mulai *corporate social responsibility* (CSR) dari korporasi, atau uluran lembaga amil zakat.

"Dengan gotong royong warga masyarakat, tanpa menggunakan APBD bisa terwujud, dan insyaAllah rutin seminggu sekali, karena ternyata banyak yang hatinya tergerak untuk ikut membantu," cetusnya. Senin.

Program rehabilitasi atau bedah rumah pun didorong karena ia menyadari perbaikan RTLH menjadi satu hal penting untuk menjamin kesehatan warga masyarakat.

"Tempat tinggal dan lingkungan yang bersih bakal memberikan rasa nyaman dan aman untuk tinggal, serta mengurangi risiko penyebaran penyakit. Terlebih, beberapa waktu terakhir, Kota Yogyakarta dihebohkan dengan lonjakan kasus leptospirosis yang signifikan, dibanding tahun-tahun sebelumnya.

"Kalau rumahnya kumuh dan kotor, tikus akan betah tinggal dan berisiko membawa penyakit leptospirosis. Kemudian, rumah yang gelap, pengap kurang ventilasi juga berisiko terhadap penularan TBC. Dua penyakit itu masih ada di Kota Yogyakarta, harus kita cegah dan atasi bersama," ucapnya. (aka)

LANGKAH PENANGANAN

- Kota Yogyakarta kini dalam situasi waspada leptospirosis, setelah muncul 21 kasus dan tujuh penderitanya meninggal dunia sepanjang tahun ini.
- Penanganan fenomena leptospirosis bakal dilakukan oleh lintas instansi, yang langsung di bawah arahan Sekretaris Daerah (Sekda) Kota Yogyakarta.
- Penerapan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) jadi elemen kunci yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Kesehatan			

Yogyakarta, 09 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005